



STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH DALAM Mendukung TRANSISI KE EKONOMI HIJAU

STRATEGY TO IMPROVE LITERACY AND INCLUSION OF ISLAMIC FINANCIAL IN SUPPORTING THE TRANSITION TO A GREEN ECONOMY

Muhammad Angka Widjaya¹, Muhammad Iqbal Fasa²

Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: angkajaya0@gmail.com¹, miqbalfasa@radenintan.ac.id²

Article history :

Received : 25-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published: 31-10-2024

Abstract

In the era of globalization and rapid technological progress, environmental challenges are increasingly surfaced. The climate crisis, pollution and depletion of natural resources demand attention serious from all parties, including the financial sector. One approach is increasingly gaining attention is the green economy, a concept of purposeful development to improve human well-being and social equality while reducing environmental risks and ecological scarcity. The findings show that literacy Islamic finance helps people understand and utilize financial products in accordance with sharia principles, such as banking, insurance and investment, which contribute to wise and responsible financial decision making answer. Effective strategies for increasing sharia financial literacy include integration formal and informal education, public campaigns, and collaboration with institutions finance. Sharia financial inclusion ensures fair and equitable access to services finance for all levels of society, reducing economic and social disparities. The strategy to increase sharia financial inclusion includes product development innovative finance, digitalization of financial services, and strategic partnerships. In conclusion, sharia financial literacy and inclusion has great potential to support green economy through sustainable financing, ethical investment and principles of justice. Optimizing these two aspects can encourage inclusive economic growth and environmentally friendly, creating a financial ecosystem that supports development sustainability and shared prosperity. This effort requires collaboration between government, private sector, educational institutions, and society to achieve results optimal.

Keywords: *globalization, digital financial literacy and green economy*

Abstrak

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan lingkungan semakin mengemuka. Krisis iklim, polusi, dan penipisan sumber daya alam menuntut perhatian serius dari semua pihak, termasuk sektor keuangan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah ekonomi hijau, sebuah konsep pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial sambil mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. Temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan produk keuangan sesuai prinsip-prinsip syariah, seperti perbankan, asuransi, dan investasi, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Strategi efektif untuk meningkatkan literasi keuangan syariah meliputi integrasi pendidikan formal dan informal, kampanye publik, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan. Inklusikeuangan syariah memastikan akses adil dan merata terhadap layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, mengurangi kesenjangan ekonomidan sosial. Strategi peningkatan inklusi keuangan syariah mencakup pengembangan produk keuangan inovatif, digitalisasi layanan keuangan,



dan kemitraan strategis. Kesimpulannya, literasi dan inklusi keuangan syariah memiliki potensi besar mendukung ekonomi hijau melalui pembiayaan berkelanjutan, investasi etis, dan prinsip keadilan. Mengoptimalkan kedua aspek ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan ramah lingkungan, menciptakan ekosistem keuangan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mencapai hasil optimal.

Kata kunci: globalisasi, literasikeuangan digital dan ekonomihijau

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia adalah bagaimana mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat seringkali diiringi dengan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, polusi, dan kerusakan ekosistem (Lumbanraja & Lumbanraja, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah transisi menuju ekonomi hijau, yaitu model ekonomi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial sambil secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kekurangan ekologis. Ekonomi hijau mendorong penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan emisikarbon, serta pengembangan teknologi bersih dan energi terbarukan. Selain itu, ekonomi hijau juga menekankan pentingnya investasi dalam infrastruktur hijau dan praktik bisnis yang berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, transisi menuju ekonomi hijau menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap planet dan generasi mendatang.

Globalisasi dalam ekonomi dapat diartikan sebagai proses di mana ekonomi berbagai negara saling berintegrasi dan saling bergantung, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Fenomena ini terjadi melalui pergerakan intensif produk teknologi, barang, jasa, dan modal. Dalam skala yang lebih luas, globalisasi ekonomi mengubah dunia menjadi satu kesatuan dengan tujuan membangun area perdagangan yang luas dan melampaui batas-batas negara. Globalisasi ekonomi juga berkaitan erat dengan perdagangan bebas, yang berupaya menghilangkan berbagai hambatan dalam perdagangan internasional. Secara sederhana, globalisasi ekonomi mencakup perkembangan teknologi yang cepat, perhatian global terhadap isu-isu penting, ketergantungan pada produksi dan pasar ekonomi global, serta interaksi budaya yang melintasi batas-batas negara.

Literasi keuangan digital merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan layanan keuangan yang berbasis teknologi digital secara efektif dan aman. Ini melibatkan pemahaman tentang produk keuangan digital, seperti perbankan online, pembayaran digital, dan investasi melalui platform digital, serta kemampuan untuk mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa literasikeuangan digital memiliki dampak signifikan pada perilaku keuangan individu, termasuk keputusan menabung dan pengeluaran. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat literasi keuangan digital. Selain itu, literasi keuangan digital juga berkorelasi positif dengan perilaku menabung dan



berbelanja, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar teknologi (Basri & Muarif, 2023).

Dengan meningkatnya adopsi teknologi dalam sektor keuangan, literasi keuangan digital menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa individu dapat mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan digital dengan bijak dan aman. Ini tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik dan lebih informasional. Dalam konteks ini, literasi keuangan syariah memiliki peran penting karena mengacu pada pemahaman individu tentang produk, konsep, risiko, dan peluang dalam sistem keuangan syariah. Literasi ini membantu individu untuk membuat keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam pasar keuangan syariah (Hakim, 2020).

Selain literasi, inklusi keuangan syariah juga krusial. Hal ini mengacu pada akses dan penggunaan layanan keuangan syariah oleh individu dan bisnis. Inklusi keuangan syariah yang lebih baik dapat meningkatkan kesempatan ekonomi bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan atau terpinggirkan secara finansial, dengan memungkinkan mereka untuk mengakses pembiayaan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, seperti pembiayaan mikro dan produk investasi yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis. Dengan demikian, literasi dan inklusi keuangan syariah tidak hanya memperkuat ekonomi individu tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi berkelanjutan yang lebih inklusif secara sosial.

Optimalisasi peran literasi dan inklusi keuangan syariah dapat berkontribusi secara signifikan dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Melalui literasi keuangan syariah, individu dapat memahami dengan lebih baik produk-produk keuangan yang berkelanjutan dan etis, serta konsep-konsep yang mendasarinya seperti pembiayaan berbasis syariah dan investasi yang ramah lingkungan. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial (Buono, Noviarita, & Iqbal, 2023).

Selain literasi, inklusi keuangan syariah juga penting dalam konteks ini. Dengan memfasilitasi akses dan penggunaan layanan keuangan syariah oleh individu dan bisnis, inklusi keuangan syariah mendukung adopsi praktik keuangan yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pembiayaan yang mempromosikan penggunaan sumber daya yang lebih efisien, mengurangi jejak karbon, dan mempromosikan pengembangan teknologi hijau. Dengan demikian, literasi dan inklusi keuangan syariah tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara individual tetapi juga berperan dalam mempercepat transisi global menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu peran literasi dan inklusi keuangan syariah dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara komprehensif tentang bagaimana literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah



mempengaruhi sikap dan perilaku individu serta bisnis terkait keputusan keuangan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendalami perspektif-perspektif yang beragam dan memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi adopsi praktik keuangan syari'ah dalam konteks transisi ekonomi hijau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi praktik dan pengalaman langsung dari responden terkait literasi dan inklusi keuangan syari'ah, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap upaya global untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan literatur ilmiah yang meliputi tinjauan sistematis terhadap publikasi terkait literasi dan inklusi keuangan syari'ah, serta studi tentang ekonomi hijau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana literasi keuangan syari'ah dan inklusi keuangan syari'ah berperan dalam mendukung transisi menuju ekonomihijau yang berkelanjutan.

Dengan mengandalkan literatur ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk menggaliberbagai perspektif teoritis dan temuan empiris yang terkait dengan peran literasi dan inklusi keuangan syari'ah dalam konteks ekonomihijau. Data yang dikumpulkan dari studi

literatur memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan pemahaman yang mendalam tentang tantangan, peluang, dan implikasi praktis dari mendorong praktik keuangan syari'ah yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Berikut adalah data yang dikumpulkan berdasarkan literatur ilmiah:

1. Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syari'ah masih menjadi fokus utama menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan syari'ah mencapai 9,14 persen, sementara inklusi keuangan syari'ah sebesar 12,12 persen. Meskipun indeks literasi ekonomi syari'ah menunjukkan peningkatan signifikan hingga mencapai 23,3 persen, regulator menetapkan target untuk meningkatkan indeks ini menjadi 50 persen pada tahun 2024 mendatang. Upaya untuk mencapai target ini melibatkan berbagai inisiatif pendidikan dan promosi, serta kebijakan yang mendukung pengembangan produk dan layanan keuangan syari'ah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syari'ah diharapkan dapat memperkuat peran sektor keuangan syari'ah dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan.
2. Peran literasi dan inklusi keuangan syari'ah dalam ekonomi hijau sangat penting dan perlu terus ditingkatkan. Peningkatan literasi keuangan syari'ah memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan mengadopsi praktik keuangan yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, seperti investasi dalam sektor yang ramah lingkungan dan pembiayaan berbasis syari'ah yang mendukung pengembangan infrastruktur hijau. Sementara itu, inklusi keuangan syari'ah memainkan peran krusial dalam menyediakan akses yang lebih luas terhadap produk dan layanan keuangan yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap produk keuangan syari'ah yang mendukung ekonomi hijau, seperti pembiayaan untuk energi terbarukan dan proyek-proyek infrastruktur



berkelanjutan, literasi dan inklusi keuangan syari'ah dapat menjadi pendorong utama dalam mendukung komitmen Indonesia untuk melakukan transisi kepada ekonomi hijau. Dengan demikian, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syari'ah tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tetapi juga berkontribusi pada upaya global untuk menurunkan emisi karbon dan menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

3. Untuk memperkuat literasi dan inklusi keuangan syari'ah serta meningkatkan kontribusi perbankan syari'ah dalam perekonomian nasional, beberapa strategi dapat diimplementasikan. Pertama, perlu dilakukan upaya yang intensif dalam meningkatkan literasi keuangan syari'ah di kalangan masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui program edukasi yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip keuangan syari'ah, produk-produk yang tersedia, serta manfaat dan risiko yang terkait.

Kedua, penting untuk memperkuat peran perbankan syari'ah dalam ekosistem ekonomi syari'ah secara keseluruhan. Hal ini meliputi peningkatan kapasitas institusi syari'ah untuk menjadi pilar utama dalam menyediakan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip syari'ah, termasuk pengembangan produk-produk inovatif yang

mendukung ekonomi hijau. Selanjutnya, perbankan syari'ah dapat meningkatkan perannya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui optimalisasi dana sosial dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Ini dapat dilakukan dengan memastikan akses yang lebih mudah bagi UMKM untuk mendapatkan pembiayaan syari'ah yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Terakhir, implementasi perlindungan konsumen dan masyarakat di industri perbankan syari'ah perlu diperkuat. Ini mencakup peningkatan transparansi, kepatuhan terhadap prinsip syari'ah, dan perlindungan hukum yang memadai bagi konsumen. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara komprehensif, diharapkan dapat meningkatkan kontribusi perbankan syari'ah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai syari'ah.

HASIL

Studi ini menggambarkan bahwa peningkatan literasi dan inklusi keuangan syari'ah merupakan faktor kunci dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia. Dengan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam prinsip-prinsip keuangan syari'ah, seperti investasi yang ramah lingkungan dan pembiayaan berbasis syari'ah yang mendukung infrastruktur hijau, Indonesia dapat mempercepat langkahnya menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada era globalisasi saat ini, Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Salah satu strategi yang dapat mendukung upaya ini adalah transisi menuju ekonomi hijau, yang memerlukan kontribusi dari berbagai sektor, termasuk sektor keuangan syari'ah. Literasi dan inklusi keuangan syari'ah memiliki peran penting dalam mendukung proses transisi ini, dan pembahasan ini akan menguraikan bagaimana kedua aspek tersebut dapat dioptimalkan.

Literasi keuangan syari'ah merujuk pada pemahaman individu tentang prinsip-prinsip, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan hukum syari'ah. Tingkat literasi keuangan syari'ah yang rendah, seperti yang tercatat sebesar 9,14 persen pada tahun 2022,



menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana keuangan syariah dapat digunakan untuk mendukung praktik ekonomi yang berkelanjutan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan menyeluruh. Program edukasi yang terstruktur dapat membantu masyarakat memahami manfaat dari investasi dalam proyek-proyek hijau yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti pembiayaan energi terbarukan dan infrastruktur ramah lingkungan.

Selain itu, Inklusi keuangan syariah adalah akses yang luas dan merata terhadap produk dan layanan keuangan syariah bagi seluruh lapisan masyarakat. Saat ini, tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia berada pada angka 12,12 persen, menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan akses ke layanan keuangan syariah yang inklusif. Untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau, inklusi keuangan syariah harus diperluas, sehingga lebih banyak individu dan bisnis dapat memanfaatkan produk keuangan yang mendukung praktik berkelanjutan.

Dalam konteks penguatan peran perbankan syariah dalam ekosistem ekonomi syariah, strategi untuk mengembangkan produk-produk inovatif dan berkelanjutan serta peningkatan kapasitas institusi perbankan syariah juga menjadi kunci. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap visi Indonesia dalam melakukan transisi menuju ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Penguatan peran perbankan syariah dalam ekosistem ekonomi syariah juga menjadi kunci dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Perbankan syariah dapat menjadi pilar utama dalam menyediakan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dan berorientasi pada keberlanjutan. Ini termasuk pengembangan produk-produk inovatif yang mendukung investasi hijau dan pembiayaan berkelanjutan. Selain itu, perbankan syariah perlu meningkatkan kapasitas institusinya untuk mendukung implementasi program-program hijau dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Berikut adalah poin-poin penting hasil penelitian:

1. Pentingnya Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah
 - a. Peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah merupakan faktor kunci dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia.
 - b. Literasi keuangan syariah membantu masyarakat memahami prinsip-prinsip keuangan yang ramah lingkungan.
2. Peran Literasi Keuangan Syariah
 - a. Literasi keuangan syariah merujuk pada pemahaman individu tentang prinsip-prinsip, produk, dan layanan keuangan sesuai hukum syariah.
 - b. Pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia tercatat sebesar 9,14 persen.
 - c. Diperlukan program edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat investasi dalam proyek hijau yang sesuai dengan prinsip syariah.



3. Tingkat Inklusi Keuangan Syari'ah
 - a. Inklusi keuangan syari'ah adalah akses luas dan merata terhadap produk dan layanan keuangan syari'ah bagi seluruh lapisan masyarakat.
 - b. Tingkat inklusi keuangan syari'ah di Indonesia saat ini sebesar 12,12 persen.
 - c. Perluasan inklusi keuangan syari'ah diperlukan agar lebih banyak individu dan bisnis dapat memanfaatkan produk keuangan yang mendukung praktik berkelanjutan.
4. Peran Perbankan Syari'ah
 - a. Penguatan peran perbankan syari'ah dalam ekosistem ekonomi syari'ah penting untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau.
 - b. Pengembangan produk inovatif yang mendukung investasi hijau dan pembiayaan berkelanjutan menjadi kunci.
- c. Peningkatan kapasitas institusi perbankan syari'ah diperlukan untuk mendukung implementasi program hijau dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip syari'ah.
5. Dampak Positif Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syari'ah
 - a. Meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syari'ah memperkuat fondasi ekonomi menuju pertumbuhan berkelanjutan.
 - b. Literasi keuangan yang baik memungkinkan masyarakat membuat keputusan finansial yang bijak dan bertanggung jawab.
 - c. Inklusi keuangan yang luas memastikan semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekonomi hijau.
 - d. Penguatan perbankan syari'ah dalam ekosistem ekonomi hijau meningkatkan investasi dalam proyek berkelanjutan, mengurangi emisi karbon, dan mendukung pelestarian lingkungan.
6. Tantangan dalam Era Globalisasi
 - a. Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.
 - b. Transisi menuju ekonomi hijau memerlukan kontribusi dari berbagai sektor, termasuk sektor keuangan syari'ah.

Dengan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syari'ah, Indonesia dapat memperkuat fondasi ekonominya menuju pertumbuhan yang lebih berkelanjutan. Literasi keuangan yang baik memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab, sementara inklusi keuangan yang luas memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekonomi hijau. Selain itu, penguatan perbankan syari'ah dalam ekosistem ekonomi hijau dapat meningkatkan investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan, mengurangi emisi karbon, dan mendukung pelestarian lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan syari'ah memiliki peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan global untuk mempercepat transisi menuju ekonomi hijau, peran literasi dan inklusi keuangan syari'ah di Indonesia menjadi sangat krusial. Literasi keuangan syari'ah, yang mengacu pada pemahaman masyarakat tentang produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syari'ah serta praktik ekonomi hijau, merupakan fondasi penting dalam



menggerakkan perubahan menuju keberlanjutan. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian:

1. Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah dapat membantu masyarakat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat memanfaatkan produk keuangan syariah yang mendukung investasi ramah lingkungan dan pembiayaan berbasis syariah. Pembiayaan ini mencakup proyek-proyek infrastruktur hijau, seperti energi terbarukan, yang tidak hanya mematuhi prinsip syariah tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Selain itu, literasi keuangan syariah juga membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak, mengurangi risiko finansial, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Inklusi keuangan syariah juga memainkan peran penting dalam memastikan akses yang adil dan merata ke layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan akses yang lebih luas ke layanan keuangan syariah, masyarakat dapat lebih berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program inklusi keuangan ini tidak hanya mendukung usaha kecil dan menengah dalam mendapatkan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi digital untuk menjangkau daerah-daerah terpencil. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, serta menciptakan kesetaraan dalam akses ke layanan keuangan yang adil dan etis.

Penelitian ini sejalan dengan visi Indonesia untuk mempercepat langkah menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan literasi dan inklusi keuangan syariah, Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam upaya pencapaian ekonomi hijau. Keuangan syariah, dengan prinsip-prinsipnya yang adil dan berkelanjutan, dapat menjadi pendorong utama dalam pembangunan infrastruktur hijau dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini, memastikan bahwa transisi menuju ekonomi hijau dapat dilakukan dengan efektif dan inklusif.

2. Edukasi dan Penyuluhan Keuangan Syariah

Dengan tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah pada tahun 2022, sebesar 9,14 persen, penelitian ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar dalam edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat praktik keuangan syariah yang berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan syariah dapat membantu masyarakat memahami bagaimana produk-produk keuangan syariah, seperti investasi hijau dan pembiayaan berbasis syariah, dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengurangan emisi karbon. Melalui edukasi yang efektif, masyarakat akan lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang berfokus pada keadilan dan keberlanjutan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya inklusi keuangan syariah dalam memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses yang adil dan merata ke layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan akses yang lebih luas ke layanan keuangan syariah, masyarakat dapat lebih berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi



yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program inklusi keuangan syariah tidak hanya mendukung usaha kecil dan menengah dalam mendapatkan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah tetapi juga mendorong penggunaan teknologi digital untuk menjangkau daerah-daerah terpencil. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial serta menciptakan kesetaraan dalam akses ke layanan keuangan yang adil dan etis.

3. Perluasan Akses Layanan Keuangan Berkelanjutan

Inklusi keuangan syariah yang mencatat tingkat 12,12 persen juga menyoroti pentingnya memperluas akses terhadap layanan keuangan yang berkelanjutan, seperti pembiayaan untuk energi terbarukan dan proyek infrastruktur hijau, khususnya bagi sektor UMKM. Dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap produk-produk ini, perbankan syariah dapat berperan sebagaikatalisator utama

dalam mendukung transformasi ekonomi menuju model yang lebih ramah lingkungan. Pembiayaan hijau berbasis syariahtidak hanya membantu mengurangi emisi karbon tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pembiayaan ini, UMKM dapat mengembangkan usaha mereka dengan cara yang tidak merusak lingkungan, sekaligus memenuhi permintaan pasar akan produk-produk yang lebih berkelanjutan.

Untuk meningkatkan literasikeuangan syariah, diperlukan upaya lebih besar dalam edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat praktik keuangan syariah yang berkelanjutan. Pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah, hanya sebesar 9,14 persen. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memilih produk-produk keuangan yang mendukung pengurangan emisi karbon dan pelestarian lingkungan. Edukasi yang efektif dapat membantu masyarakat memahami bagaimana produk-produk keuangan syariah, seperti investasi hijau dan pembiayaan berbasis syariah, dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengurangan emisi karbon. Dengan demikian, masyarakat dapat membuat keputusan keuangan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang berfokus pada keadilan dan keberlanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan visi Indonesia untuk mempercepat langkah menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan literasi dan inklusikeuangan syariah, Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam upaya pencapaian ekonomi hijau. Keuangan syariah, dengan prinsip-prinsipnya yang adil dan berkelanjutan, dapat menjadi pendorong utama dalam pembangunan infrastruktur hijau dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencapaitujuan ini, memastikan bahwa transisi menuju ekonomihijau dapat dilakukan dengan efektif dan inklusif. Melalui kolaborasi ini, Indonesia dapat menciptakan ekosistem keuangan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama.

4. Penguatan Peran Perbankan Syari'ah

Dalam konteks penguatan peran perbankan syari'ah dalam ekosistem ekonomi syari'ah, strategi untuk mengembangkan produk-produk inovatif dan berkelanjutan serta



peningkatan kapasitas institusi perbankan syariah menjadi kunci. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah ahtidakhanya mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap visi Indonesia dalam melakukan transisi menuju ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan syariah memiliki peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah perlu terus dilakukan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses ini.

Berikut beberapa perbandingan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh (Hakim, 2020) yang menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah dalam konteks perencanaan keuangan mahasiswa. Literasi keuangan syariah memungkinkan mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam mengelola keuangan sesuai dengan nilai-nilai syariah, sementara inklusi keuangan syariah memberikan akses yang lebih luas terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Muslim di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka. Kurangnya pemahaman tentang Perencanaan Keuangan Islam menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik. Ketidakmampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka juga dapat membatasi potensi mereka untuk meraih keberlanjutan finansial yang lebih baik.

Di sisi lain, literasi dan inklusi keuangan syariah memiliki potensi besar dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Dengan meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam keuangan syariah, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum, Indonesia dapat mempercepat langkahnya menuju pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini termasuk dukungan terhadap investasi dan pembiayaan yang mendukung infrastruktur hijau serta praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah ahtidakhanya penting dalam mendukung perencanaan keuangan individu, tetapi juga strategis dalam menghadapi tantangan global terkait perubahan iklim dan keberlanjutan ekonomi secara keseluruhan.

Tantangan dalam Mengoptimalkan Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

1. Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat

Kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah merupakan tantangan utama dalam pengembangan sektor ini. Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah di masyarakat masih rendah, mencerminkan kurangnya pemahaman tentang konsep dasar serta manfaat dari produk-produk keuangan syariah. Banyak orang belum memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam keuangan, termasuk aspek-aspek seperti larangan riba, pembagian risiko dan keuntungan, serta transaksi yang etis dan berkelanjutan.



2. Infrastruktur Keuangan Syariah

Kekurangan infrastruktur keuangan syariah yang memadai menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Terdapat ketimpangan geografis dalam akses terhadap layanan keuangan syariah di berbagai wilayah, dimana beberapa daerah masih minim terjangkau oleh lembaga keuangan syariah. Keterbatasan infrastruktur seperti minimnya jumlah lembaga keuangan syariah, jaringan ATM, dan kantor cabang, mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan syariah secara merata.

3. Diversifikasi Produk Keuangan Syariah

Kurangnya diversifikasi produk keuangan syariah yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat merupakan tantangan signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah. Masyarakat memiliki kebutuhan dan preferensi yang beragam terhadap produk keuangan, namun sering kali produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah masih terbatas dan kurang variatif. Hal ini menyebabkan banyak calon nasabah tidak menemukan produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga cenderung memilih produk keuangan konvensional yang lebih beragam.

Ketiadaan produk yang inovatif dan variatif dalam keuangan syariah menghambat kemampuan sektor ini untuk menarik minat masyarakat luas. Produk-produk seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi yang ditawarkan perlu lebih disesuaikan dengan berbagai segmen pasar, mulai dari individu hingga bisnis kecil dan menengah. Selain itu, produk keuangan syariah juga harus mampu bersaing dalam hal keuntungan, fleksibilitas, dan kemudahan akses dibandingkan dengan produk konvensional.

Pengembangan produk keuangan syariah yang inovatif menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Lembaga keuangan syariah perlu mengidentifikasi kebutuhan spesifik dari berbagai segmen pasar dan merancang produk yang sesuai. Misalnya, untuk menarik minat generasi milenial yang lebih melek teknologi, pengembangan produk digital seperti mobile banking syariah dan aplikasi investasi syariah dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, produk keuangan mikro syariah bisa dikembangkan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah yang membutuhkan akses ke pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

4. Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia yang memahami tentang produk dan layanan keuangan syariah menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam produk dan layanan ini. Banyak institusi keuangan syariah masih menghadapi tantangan dalam merekrut dan melatih staf yang kompeten dalam bidang ini. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk memberikan edukasi yang memadai kepada calon nasabah dan masyarakat luas. Ketiadaan tenaga ahli yang bisa menjelaskan secara komprehensif dan meyakinkan mengenai manfaat dan keunggulan produk keuangan syariah menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat. Akibatnya, banyak orang yang lebih memilih produk keuangan konvensional yang mereka anggap lebih familiar dan mudah diakses.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada investasi yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Program pelatihan dan sertifikasi khusus untuk tenaga kerja di sektor keuangan syariah harus ditingkatkan. Kerjasama antara lembaga



pendidikan, pemerintah, dan industri keuangan syariah juga penting untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan menyediakan kesempatan magang serta praktek kerja bagi mahasiswa. Selain itu, kampanye edukasi publik yang efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan syariah, yang pada gilirannya akan mendorong minat dan partisipasi mereka. Dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga ahli di sektor keuangan syariah, institusi keuangan syariah dapat memberikan layanan yang lebih baik dan

lebih inovatif. Ini akan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong penggunaan produk keuangan syariah yang lebih luas, sehingga mendukung tujuan inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

5. Adopsi Teknologi

Adopsi teknologi yang belum memadai merupakan salah satu tantangan signifikan dalam optimalisasi peran literasi dan inklusi keuangan syariah. Banyak lembaga keuangan syariah masih menggunakan sistem dan infrastruktur teknologi yang kurang modern, yang membatasi kemampuan mereka untuk menawarkan layanan yang cepat, efisien, dan aman kepada nasabah. Selain itu, digitalisasi layanan keuangan syariah, seperti perbankan digital, aplikasi mobile, dan platform pembayaran online, belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang masih harus melakukan transaksi secara langsung di kantor cabang, yang menghambat inklusi keuangan terutama di daerah terpencil. Kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data dalam penggunaan teknologi keuangan syariah juga menjadi penghambat. Kepercayaan masyarakat terhadap keamanan sistem digital masih perlu ditingkatkan melalui perlindungan data yang kuat dan transparansi dalam pengelolaan informasi nasabah.

Banyak masyarakat yang belum familiar dengan teknologi keuangan digital, terutama di daerah pedesaan dan kelompok usia lanjut, memerlukan edukasi mengenai penggunaan teknologi dalam keuangan syariah. Pengembangan lebih banyak platform fintech yang sesuai dengan prinsip syariah juga penting untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses yang lebih luas dan mudah kepada layanan keuangan. Lembaga keuangan syariah perlu meningkatkan kolaborasi dengan penyedia teknologi pihak ketiga untuk mengembangkan solusi digital yang dapat mempercepat adopsi teknologi. Kemitraan strategis dengan perusahaan teknologi dapat membantu mempercepat inovasi dan implementasi teknologi keuangan syariah. Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah juga harus mendukung adopsi teknologi dalam keuangan syariah. Pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan penggunaan teknologi keuangan syariah melalui regulasi yang mendukung inovasi dan perlindungan konsumen. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, adopsi teknologi dalam sektor keuangan syariah dapat ditingkatkan, sehingga layanan keuangan syariah menjadi lebih inklusif, efisien, dan aman, yang akan mendukung transisi menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di Indonesia.

6. Pemenuhan SDM

Pemenuhan sumber daya manusia (SDM) yang memadai juga menjadi aspek penting dalam mengembangkan inklusi keuangan syariah. Di sektor keuangan syariah, diperlukan tenaga kerja yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip keuangan syariah, serta keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengelola operasi harian dengan



efisien dan efektif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya jumlah dan kualitas SDM yang tersedia di sektor ini. Banyak lembaga keuangan syariah menghadapi kesulitan dalam merekrut dan melatih staf yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang hukum syariah dan aplikasinya dalam praktik keuangan. Keterbatasan SDM yang memadai dapat memperlambat inovasi produk, pelayanan yang baik kepada nasabah, serta mengurangi kemampuan lembaga keuangan syariah untuk memperluas jangkauan layanan mereka. Selain itu, SDM yang kurang memahami keuangan syariah juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan yang ditawarkan. Pemahaman yang dangkal tentang prinsip-prinsip syariah dan cara aplikasinya dalam produk keuangan dapat mengurangi daya tarik dan kepercayaan konsumen terhadap produk keuangan syariah. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan literasi keuangan syariah melalui program-program edukasi yang efektif, peningkatan investasi dalam pengembangan infrastruktur keuangan syariah, serta pengembangan produk keuangan syariah yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Secara kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan syaria'ah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia. Dengan tingkat literasi keuangan syaria'ah yang masih perlu ditingkatkan dan inklusitas keuangan syaria'ah yang terbatas, terdapat tantangan yang harus diatasi untuk memaksimalkan kontribusi sektor keuangan syaria'ah dalam memajukan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan syaria'ah akan membantu masyarakat memahami lebih dalam tentang produk dan layanan keuangan yang berbasis syaria'ah, termasuk yang mendukung praktik ekonomi hijau seperti investasi dan pembiayaan berkelanjutan. Sementara itu, perluasan inklusi keuangan syaria'ah akan memberikan akses yang lebih luas terhadap solusi keuangan yang mendukung pengurangan emisi karbon dan pelestarian lingkungan.

Untuk mencapai hal ini, penguatan peran perbankan syaria'ah dalam ekosistem ekonomi syaria'ah melalui pengembangan produk-produk inovatif dan peningkatan kapasitas institusi syaria'ah sangat penting. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkuat kemampuan perbankan syaria'ah dalam menyediakan solusi keuangan yang berkelanjutan, tetapi juga akan mempercepat adopsi praktik ekonomi hijau di seluruh sektor ekonomi Indonesia. Dalam rangka meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia, penelitian dan upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi ekonomi hijau yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya bersama dari pemerintah, regulator, sektor perbankan syaria'ah, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syaria'ah akan membawa dampak positif yang signifikan dalam mencapai tujuan ekonomi hijau yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai syaria'ah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, M., & Muarif, L. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Digital Terhadap Preferensi Bank Digital. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 425.



- Budianto, I. D. (2022). Overview of Financial Inclusion; Islamic Financial Literacy Study of Society. *Journal of Islamic Studies*.
- Buono, K. B., Noviarita, H., & Iqbal, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Inklusi Keuangan Syariah Digital Pada Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3950-3952.
- Hakim, M. A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Membuka Rekening Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Islam Kota Malang). 3.
- Lumbanraja, P. C., & Lumbanraja, P. L. (2023). Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS. *Journal of Trade Development and Studies*, 61-62.
- Putri, A., & Sari, N. (2024). Pembangunan Ekonomi Syariah: Peran Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Hijau. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 405-406.